
Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Ulya Makhmudah

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
email: ulyamahmudah@gmail.com

Abstract: The end product of this research is a measuring instrument to reveal the mastery of personal competence counselor. The measuring instrument was developed based on government regulation No. 27 Year 2008 concerning the standard of competence counselor. Through the development of this measure is expected to be obtained by standard that can be used to determine the extent of the values of a strong personality of a counselor has integrated within student guidance and counseling. This measure is also expected to be entered in the improvement of the curriculum especially for integrating personal competence counselors in each subject. Curriculum and subject that have been repaired, can support the maturity of personal competence counselor preparation to face the Asean Economic Community (AEC). The method used in this research is the research and development methods.

Keywords: measuring instrument, personal competence counselor, MEA

PENDAHULUAN

Keberhasilan konseling bukan hanya ditentukan oleh *pengetahuan* dan *keterampilan* yang dimiliki konselor, tetapi *karakteristik pribadi* menjadi determinan yang paling kuat dalam konseling (Corey, 2009:18). Penguasaan kompetensi akademik perlu ditunjang dengan penguasaan kompetensi kepribadian, agar konselor tidak hanya mampu beretorika semata, tetapi lebih dari itu seorang konselor diharapkan mampu menampilkan karakteristik yang empatik, sekaligus mampu menjadi teladan bagi konseli.

Perilaku konselor adalah sebagian dari cermin kepribadiannya, yang dapat mempengaruhi hasil konseling. Secara tidak langsung sikap dan perilaku konselor merupakan obyek observasi bagi konseli, hal ini khususnya berkaitan dengan tindak-tanduk konselor dalam kehidupan sehari-hari. Konselor yang bersikap hangat dan rendah hati cenderung lebih mudah mendatangkan rasa nyaman dalam diri konseli. Sebaliknya, konselor yang berbicara kasar, bersikap sombong, dan tidak mampu menghargai orang lain, cenderung ditinggalkan oleh konseli. Bahasa tubuh seorang konselor selama berlangsungnya proses konseling juga dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat bahasa lisan yang ditunjukkannya. Ketepatan seorang konselor dalam bersikap dan memilih kata-kata selama berlangsungnya proses konseling, merupakan faktor terpenting untuk menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan pada individu yang dilayani. Konselor dapat menjadi “model” bagi konseli dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan sehari-hari.



Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak-tanduk seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan “contoh” bagi orang lain, khususnya bagi peserta didik dan individu yang dilayani. Ucapan dan tingkah laku seorang konselor merupakan rujukan yang dijadikan contoh oleh orang lain. Oleh karena itu konselor perlu untuk berhati-hati dalam berbicara dan bertingkah laku, sebab ucapan dan tingkah laku yang baik dari seorang konselor mendorong konseli untuk meniru ucapan dan tingkah laku yang sama.

Seorang konselor diharapkan mampu menjadi pribadi yang konsisten baik ucapan maupun perbuatannya. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan merupakan indikator untuk mencapai kematangan kepribadian, karena seseorang yang tidak mampu untuk bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, tidak akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Dalam memberikan nasihat, arahan, maupun bimbingan kepada klien seorang konselor diharapkan telah mampu melaksanakan apa yang disampaikannya kepada konseli. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidaksesuaian, jika ternyata seorang konselor belum mampu melaksanakan apa yang ia sampaikan kepada konseli.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang direncanakan akan dimulai pada tahun 2020, namun diajukan pelaksanaannya pada akhir 2015 merupakan pintu gerbang diberlakukannya perdagangan bebas. Pelaku pasar, industri, maupun penyedia jasa seperti konselor perlu mempersiapkan diri agar tidak kalah bersaing dengan penyedia jasa lainnya, serta mampu berkompetisi untuk menampilkan kinerja yang terbaik. Seorang konselor diharapkan benar-benar telah menguasai keterampilan konseling, dan ditunjang dengan penguasaan bahasa asing yang baik agar dapat berkomunikasi bukan hanya dengan konseli yang berasal dari Indonesia, tetapi juga konseli yang berasal dari negara-negara lain di asia.

Menghadapi diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) seorang konselor juga perlu memiliki kompetensi kepribadian, yang siap bersaing dengan konselor lainnya, khususnya dalam memberikan layanan yang terbaik kepada konseli. Terkait dengan kompetensi kepribadian, terdapat empat poin utama yang perlu dimiliki oleh seorang konselor agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada konseli, keempat hal tersebut adalah: a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih; c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; d) Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Secara terminologi Arifin (1993:122) menegaskan bahwa kompetensi adalah “Kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas atau memiliki pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan untuk itu”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang cukup dan memadai

untuk melakukan kegiatan ataupun tugas tertentu, kemampuan yang dimaksud berupa pengetahuan, keterampilan sebagai syarat untuk melakukan tugas tersebut.

Surya (2013: 84) mendefinisikan: “Istilah kepribadian merupakan terjemah dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu ‘*personality*’, kata ini berasal dari bahasa latin yaitu per dan sonare yang berarti topeng (*mask*) yang dipakai oleh para pemain sandiwara. Personality dapat ditafsirkan sebagai suatu perwujudan perilaku seseorang yang mungkin sebagai perilaku sebenarnya (substansi) atau yang tidak sebenarnya (memakai topeng). Sedangkan menurut Gordon dan Allport (dalam Surya 2013: 85): “Kepribadian ialah suatu organisasi yang dinamis dari sistem-sistem jasmani-rohani individu yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungannya.”

Melengkapi definisi di atas, Surya (2013: 86) memaparkan: “Kepribadian merupakan manifestasi dari adanya kesatuan antara individu dengan lingkungannya, individu tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, melainkan harus selalu berinteraksi dengan lingkungan.” Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa individu dapat dikategorikan memiliki kepribadian yang baik, ketika ia mampu berinteraksi dan menyatu dengan lingkungannya. Demikian pula dengan konselor, seorang konselor dapat dikategorikan sebagai konselor yang profesional apabila ia telah mampu berinteraksi dan menyatu dengan baik sebagai seorang konselor. Berikut disajikan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor pada Tabel 1.

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan bentuk kesepahaman Negara-negara di kawasan ASEAN untuk meningkatkan perekonomian di antara sesama Negara anggota. Sebagaimana dipaparkan oleh Wangke (2014): ASEAN menyadari pentingnya integrasi negara-negara di Asia Tenggara. Pada pertemuan informal para Kepala Negara ASEAN di Kuala Lumpur tanggal 15 Desember 1997 disepakati ASEAN *Vision 2020* yang kemudian ditindaklanjuti dengan pertemuan di Hanoi yang menghasilkan *Hanoi Plan of Action* (HPA). Visi 2020 termasuk HPA berisi antara lain: kondisi yang ingin diwujudkan di beberapa bidang, seperti orientasi ke luar, hidup berdampingan secara damai dan menciptakan perdamaian internasional.

Beberapa agenda kegiatan yang akan dilaksanakan untuk merealisasikan Visi 2020 adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ekonomi, lingkungan hidup, sosial, teknologi, hak cipta intelektual, keamanan dan perdamaian, serta turisme melalui serangkaian aksi bersama dalam bentuk hubungan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan diantara negara- negara anggota ASEAN.

Tabel 1. Kompetensi Kepribadian Konselor

Kompetensi	Indikator
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya. d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. e. Toleran terhadap permasalahan konseli f. Bersikap demokratis.
Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten) b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif. b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan. d. Berkomunikasi secara efektif.

Selanjutnya pada KTT ASEAN ke 9 di Bali pada tahun 2003 dihasilkan *Bali Concord II*, yang menyepakati pembentukan *ASEAN Community* untuk mempererat integrasi ASEAN. Terdapat tiga komunitas dalam *ASEAN Community* yang disesuaikan dengan tiga pilar didalam ASEAN Vision 2020, yaitu pada bidang keamanan politik (*ASEAN Political-Security Community*), ekonomi (*ASEAN Economic Community*), dan sosial budaya (*ASEAN Socio-Culture Community*). MEA adalah tujuan akhir integrasi ekonomi. Dengan berlakunya MEA 2015 berarti Negara-negara ASEAN menyepakati perwujudan integrasi ekonomi kawasan yang penerapannya mengacu pada ASEAN Economic Community (AEC) Blue Print. AEC Blue Print merupakan pedoman bagi Negara-negara ASEAN dalam mewujudkan AEC 2015.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (R&D). Alasan digunakan jenis penelitian ini karena melalui proses penelitian ini hendak dikembangkan produk berupa alat ukur kompetensi kepribadian konselor secara ilmiah, dapat diterima oleh pengguna, dapat diaplikasikan secara efektif dalam membantu mahasiswa untuk sukses akademik masa depan.

Sebagaimana tujuan penelitian pengembangan yaitu untuk membuat kontribusi praktis dan ilmiah. Tujuan penelitian dan pengembangan utamanya bukan untuk menguji teori, ketika diterapkan pada praktek, namun lebih pada prediksi peristiwa yang baik. Keterkaitan antara teori dan praktek dalam pengembangan lebih kompleks dan dinamis. Sejalan dengan itu, _

maka tujuan R & D yaitu memberikan kontribusi relatif pada 'praktik' dan 'ilmu'. Kontribusi pertama lebih penekanan pada optimalisasi intervensi, secara khusus berorientasi pada tujuan praktis dalam suatu situasi tertentu yaitu situasi penggunaan alat ukur kompetensi kepribadian konselor. Istilah dalam 'Intervensi' penelitian pengembangan berfungsi sebagai denominator umum untuk produk, program, bahan, prosedur, skenario, proses, dan sejenisnya. Dalam konteks penelitian ini, sebagai intervensinya adalah pengembangan alat ukur kompetensi kepribadian konselor untuk meningkatkan ketercapaian kompetensi kepribadian konselor pada mahasiswa bimbingan dan konseling.

HASIL

Hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini adalah alat ukur kompetensi kepribadian konselor yang telah dijudgement oleh para ahli. Tim ahli dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yakni tim praktisi dan tim ahli bimbingan dan konseling. Praktisi yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru bimbingan dan konseling dari Karasidenan Surakarta yang telah berpengalaman minimal lima tahun sebagai guru bimbingan dan konseling. Adapun tim ahli yang terdiri dari tiga orang dosen yang diminta pertimbangan dan masukannya dalam penelitian ini adalah dosen bimbingan dan konseling yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri yang berbeda dari provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Barat.

Alat ukur yang divalidasi oleh para ahli adalah berupa skala psikologi. Skala psikologi tersebut terdiri dari pernyataan-pernyataan yang mencakup empat kompetensi utama, berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang harus dikuasai oleh seorang konselor. Melalui alat ukur tersebut para mahasiswa diminta untuk membuat laporan diri mengenai gambaran sejauh mana kepribadian mereka telah sesuai sebagai calon konselor. Masukan dari para ahli dan praktisi sangat bermanfaat untuk menyempurnakan alat ukur tersebut dari segi teknik penulisan maupun isi dari alat ukur tersebut, apakah sudah cukup representatif untuk diberikan kepada para mahasiswa calon konselor.

Hasil yang diperoleh dari validasi ahli adalah perbaikan dalam kisi-kisi dan skala kompetensi kepribadian konselor. Masukan utama dari para ahli bimbingan dan konseling terkait dengan kisi-kisi instrumen adalah penggunaan kalimat yang lebih efektif. Adapun masukan dari para ahli berkaitan dengan skala psikologis yang telah dibuat adalah mengenai butir pernyataan yang lebih bersifat general. Berdasarkan masukan tersebut dilakukan perbaikan baik dalam kisi-kisi instrumen, maupun dalam butir pernyataan pada skala psikologi. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba terbatas terhadap skala psikologi yang telah disempurnakan, kepada mahasiswa FKIP UNS program studi bidang Bimbingan dan Konseling semester 3. Uji coba dilakukan untuk melihat keterbacaan instrumen. Berdasarkan hasil uji coba instrumen diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 15 butir pernyataan yang tidak valid. Kemudian

dilakukan perbaikan yakni terhadap 55 butir pernyataan yang masih tersisa, karena hanya 55 butir soal yang sudah valid, maka perbaikan khususnya pada penyempurnaan kalimat agar tidak menimbulkan makna yang ambigu.

Hasil lainnya yang diperoleh melalui kegiatan penelitian ini adalah gambaran penguasaan kompetensi kepribadian konselor pada 150 orang mahasiswa program studi bimbingan dan konseling di Karesidenan Surakarta seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Penguasaan Kompetensi Konselor Mahasiswa Program Studi BK

Aspek	Prosentase Penguasaan
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	80.37%
Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih	80.96%
Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat	86.69%
Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	80.67%

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari keempat aspek kompetensi kepribadian konselor, penguasaan kompetensi kepribadian konselor yang tertinggi pada aspek “Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat”, adapun penguasaan kompetensi kepribadian konselor yang terendah yakni pada aspek “Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Bertolak dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa program studi bimbingan dan konseling di wilayah karasidenan Surakarta telah mencapai penguasaan kompetensi kepribadian konselor, pada kategori “baik”. Pencapaian tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, para mahasiswa telah memiliki karakteristik kepribadian yang seharusnya ditampilkan oleh seorang konselor. Secara logika, pencapaian kompetensi tersebut juga bermakna bahwa para mahasiswa telah siap untuk berkompetisi dengan para konselor lainnya dalam dunia kerja. Kelemahan yang masih dijumpai dalam penguasaan kompetensi kepribadian konselor yakni pada aspek “Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, serta aspek “Menampilkan kinerja berkualitas tinggi”.

Berkenaan dengan perlunya seorang konselor memiliki dasar keyakinan yang kuat terhadap agama, dijelaskan oleh Sukmadinata (2007: 49): “Pemberian layanan bimbingan dan konseling harus berpegang pada nilai-nilai agama, sebab nilai-nilai agama bersifat mendasar, universal, dan mutlak.” Agama memberikan dasar dan pegangan bagi pengendalian hawa nafsu, di mana hawa nafsu merupakan muara dari permasalahan yang dihadapi oleh individu. Agama juga menjadi dasar dalam mengatur hubungan antar manusia, yakni bagaimana manusia saling membantu, saling menghormati, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Terkait dengan pentingnya agama dalam proses konseling, Prayitno dan Amti (2013: 154) menjelaskan: “Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada umumnya ingin menetapkan klien

sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaan kemanusiaannya menjadi fokus netral dalam bimbingan dan konseling.”

Penjelasan mengenai landasan religius dalam bimbingan dan konseling juga dipaparkan oleh Yusuf dan Nurihsan (2005: 153): “Konselor seyogianya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena di dalam proses bantuannya terkandung nilai ‘*amar ma’ruf nahyi munkar*’ (mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan.” Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa apabila seorang konselor menganggap bahwa melaksanakan tugas, sama dengan melaksanakan ibadah, maka ia akan melaksanakannya dengan segenap keikhlasan dan kesabaran.

Aspek kompetensi kepribadian konselor lainnya yang masih perlu ditingkatkan adalah menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Kinerja dalam konteks tugas seorang konselor merupakan jati diri yang merefleksikan seberapa sungguh-sungguh seorang konselor melaksanakan tugasnya. Cavanagh dan Justin (2002: 127) memaparkan: “*Wholehearted counselors add enthusiasm and adventurousness to the quality of self-knowledge and, therefore, devote themselves to improving their skills and understanding in every possible way.*” Konselor diharapkan mampu membuka diri dengan sepenuh hati untuk meningkatkan kemampuan diri, sekaligus mempelajari hal apapun yang dapat dilakukannya.

Terkait dengan penampilan sebagai seorang konselor, Prayitno (2013: 244) mengungkapkan: “Syarat-syarat pribadi yang harus dimiliki seorang konselor diantaranya adalah: memiliki kematangan pribadi dan sosial, meliputi kepekaan terhadap orang lain, kebijaksanaan, kejegan, rasa humor, bebas dari kecenderungan-kecenderungan suka menyendiri, berpenampilan menyenangkan, dan sehat.” Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pakaian yang sopan dan rapi yang dimaksudkan di sini adalah pakaian yang formal, namun tetap casual, disesuaikan dengan tugas mahasiswa sebagai calon konselor.

Dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), berarti tenaga kerja asing akan diberikan peluang untuk bekerja di Indonesia dengan seluas-luasnya, khususnya pada beberapa jabatan dan profesi di Indonesia yang tertutup dan minim tenaga asingnya. Hal tersebut berarti bahwa tenaga kerja profesional khususnya konselor di Indonesia harus mampu bersaing dengan para konselor dari Negara lain untuk mengisi jabatan konselor yang tersedia di Indonesia. Kenyataan tersebut menjadi hambatan sekaligus tantangan bagi para mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor, untuk mempersiapkan diri khususnya dalam meningkatkan kompetensi baik akademik maupun non akademik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Staf Khusus Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dita Indah Sari yang dilansir dalam laman BBC Indonesia (Siregar. 2014, Agustus 27) “MEA

mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing. Pembatasan, terutama dalam sektor tenaga kerja profesional, didorong untuk dihapuskan” Dita menambahkan: “Pada intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tenaga kerja asal Indonesia harus siap bersaing dengan tenaga kerja asing, agar tetap menjadi tuan rumah di negerinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa beberapa kekurangan mahasiswa dalam penguasaan kompetensi kepribadian konselor, yakni pada aspek “Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, serta aspek “Menampilkan kinerja berkualitas tinggi”, dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyusunan kurikulum dan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran dan kurikulum perlu disesuaikan dengan kompetensi kepribadian konselor, serta kebutuhan pasar menyongsong diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan kurikulum dan capaian pembelajaran yang telah disesuaikan dengan hasil penelitian serta kebutuhan terhadap konselor di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan mengenai hasil penelitian tentang penguasaan kompetensi kepribadian konselor, serta kajian mengenai pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat dipahami bahwa setiap LPTK pengelola Program Studi Bimbingan dan Konseling perlu meninjau kembali kurikulum dan capaian pembelajaran. Kompetensi kepribadian konselor mutlak diperlukan dalam meningkatkan kualitas lulusan, khususnya agar mampu bersaing dengan konselor dari Negara lain, ketika diberlakukan MEA. Konselor yang berasal dari Indonesia tentunya lebih memahami karakteristik pengguna jasa di Indonesia, oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan mutu layanan konseling pada era MEA adalah dengan meningkatkan kompetensi kepribadian konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavanagh, M. E. & Levitov, J.E. (2002). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. Long Grove: Waveland Press.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Koswara, E., Trans.). Bandung: Refika Aditama. (Original work published 2005).
- Arifin. (1993). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, E. M. (2002). *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Siregar, L. (2014, Agustus 27). *Apa yang Harus Anda Ketahui Tentang Masyarakat Ekonomi Asean*. BBC Indonesia. Retrieved from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec

Wangke, H. (2014). *Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Info Singkat Hubungan Internasional (Kajian Singkat Terhadap Isu-isu Terkini) Volume VI, No.10/II/P3DI/Mei 2014. Buletin Diterbitkan oleh Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jendral DPR RI.

Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Rosda Karya.